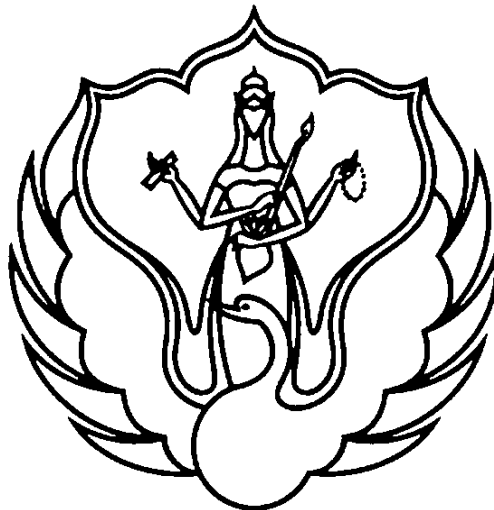


**JURNAL
KOREOGRAFI TARI KELING GUNOJOYO
DI DUKUH MOJO, SINGGAHAN,
PULUNG PONOROGO**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



**Oleh:
Kustantina Mutiaraningrum
NIM: 1611593011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

**KOREOGRAFI TARI KELING GUNOJOYO
DI DUKUH MOJO, SINGGAHAN,
PULUNG PONOROGO**

**Oleh
Kustantina Mutiaraningrum
1611593011**

Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn dan Drs. Y. Surojo, M.Sn
Email: kustantinasmki1516@gmail.com

RINGKASAN

Tari Keling Gunojoyo berasal dari Gunung Tukul, Dukuh Mojo, Singgahan, Kecamatan Pulung Ponorogo. Tari ini merupakan tari kerakyatan yang menggambarkan prajurit kerajaan Lambas Keling dengan seorang rajanya bernama Banespati. Nilai estesis yang mewujud dalam koreografi tidak dapat dipisahkan dengan wujud dimensi ruang dan waktu, termasuk susunan tari sebagai suatu keutuhan, dan keseimbangan. Hal itu tentu didasarkan pada bentuk, teknik, dan isi sebuah koreografi dengan makna tertentu yang didasarkan akar budaya lokal. Kesatuan bentuk, teknik, dan isi sebagai konteks dalam simbol seni yang diinterpretasikan oleh penonton. Oleh karena itu, tari Keling ini dapat memperbanyak khasanah kajian atas kesenian kerakyatan di Indonesia khususnya Kabupaten Ponorogo. Selain itu juga memberikan kontribusi dalam melaksanakan peningkatan wawasan, kualitas, dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya bidang seni. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan koreografi. yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi, serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu. Dari pendekatan di atas diperoleh kesimpulan bahwa nilai estesis yang mewujud dalam koreografi tidak dapat dipisahkan dengan wujud dimensi ruang dan waktu, termasuk susunan tari sebagai suatu keutuhan, dan keseimbangan. Hal itu tentu didasarkan pada bentuk, teknik, dan isi sebuah koreografi dengan makna tertentu yang didasarkan akar budaya lokal. Kesatuan bentuk, teknik, dan isi sebagai konteks dalam simbol seni yang diinterpretasikan oleh penonton. Oleh karena itu, tari Keling ini dapat memperbanyak khasanah kajian atas kesenian kerakyatan di Indonesia khususnya Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci: *Kerakyatan, Tari Keling, Koreografi*

ABSTRACT

The Gunojoyo Keling Dance originates from Gunung Tukul, the Mojo Hamlet, Singgahan, Pulung sub distric, Ponorogo. This is a populist dance depicting the royal soldier of Lambas Keling with a king named Banespati. The aesthetic value that manifest in choreography cannot be separated from the shape of the dimensions of space and time, including the composition of dance as a whole, and balance. It is certainly based on the form, technique, and content of a choreography with certain meanings based on local cultural roots. The unity of form, technique, and content as contexts in art symbol interpreted by the audience. Therefore, this Keling Dance can multiply the repertoire of studies on popular art in Indonesia, especially Ponorogo Regency. Besides that, it also contributes in implementing the improvement of insight, quality, and science in the world of education, especially in the arts. The research approach chosen was the choreography approach proposed by Y. Sumandiyo Hadi, covering aspects of form, technique, and content, as well as basic elemets of choreography consisting of aspect of motion, aspects of space, and aspects of time. From the above approach, it can be concluded that the aesthetic value embodied in choreography cannot be separated from the dimensions of space and time, including the composition of dance as a whole, and balance. It is certainly based on the fprm, technique, and content of a choreography with certain meanings based on local cultural roots. The unity of form, technique, and content as contexts in art symbols interpreted by the audience. Therefore, this Keling Dance can multiply the repertoire of studies on popular art in Indonesia, especially ponorogo Regency.

Keywords : Populist, Keling Dance, Choreography

I. Pendahuluan

Tari Keling Gunojoyo berasal dari Gunung Tukul, Dukuh Mojo, Singgahan, Kecamatan Pulung Ponorogo yang merupakan tari kerakyatan yang hidup di kalangan pedesaan dan tumbuh serta berkembang di Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung Kabupaten Ponorogo. Tari Keling sudah ada sejak tahun 1922. Tari Keling Gunojoyo diambil dari sejarah babat tanah Jawa, yang diawali dengan kedatangan Syeh Subakhir dari tanah Keling atau suku Keling dari negara India. Pada kondisi dan situasi saat itu Indonesia khususnya Ponorogo dalam cengkeraman kolonial Belanda, membuat tari Keling Gunojoyo vakum. Di tengah tengah kemiskinan yang melanda sekitar tahun 1942 tari Keling Gunojoyo dimunculkan kembali oleh seorang tokoh bernama Pardamus yang memunculkan seni tari Keling Gunojoyo kembali (Wawancara dengan Wiyoto, di rumahnya pada tanggal 15 Januari 2020, diizinkan untuk dikutip).

Pertunjukan tari Keling Gunojoyo sesungguhnya merupakan gambaran prajurit kerajaan Lambas Keling dengan seorang rajanya bernama Banespati. Dari versi lainnya yaitu situasi terjadi kemarau panjang mengakibatkan paceklik dan gagal panen. Sehingga, muncul keinginan untuk menciptakan kesenian yang tidak membutuhkan banyak biaya, tetapi bisa melibatkan banyak orang. Dalam segi koreografinya, tari Keling merupakan tari kelompok. Pertunjukan tari Keling Gunojoyo ini ditarikan oleh dua warok tua salah satunya pembawa kerun, belas penari laki-laki, empat penari perempuan, dan dua penari emban.

Tari Keling Gunojoyo ini merupakan tari kerakyatan yang tidak hanya berpijak pada pola gerak keprajuritan yang kesatuan antara teknik dan gerakanya terdapat gerak percampuran. Gerak tari Keling Gunojoyo memvisualisasikan gerak prajurit Lambas Keling yang akan berperang. Gerak tarinya disajikan dalam bentuk sederhana, dengan adanya repetisi atau pengulangan motif.

Dari segi koreografinya, selain gerak juga terdapat aspek ruang dan waktu. Pengolahan aspek ruang dan waktu dalam tarian ini sangat bervariasi mulai dari arah hadap, permainan *level*, tempo, ritme, dan durasi. tari Keling Gunojoyo terbagi menjadi beberapa adegan yaitu bagian adegan pertama dua warok tua muncul salah satunya membawa kerun, adegan kedua mengenalkan keluarnya prajurit irengan

Lambas Keling, adegan ketiga empat penari perempuan dan dua emban memasuki area pementasan dilanjutkan prajurit iringan adu ketangkasan, yang merupakan bagian klimaks atau inti dari cerita.

Tari Keling Gunojoyo pada awalnya hanya di iringi oleh musik yang dihasilkan oleh alat musik yang sangat sederhana yaitu kendang, dua kentongan, dan satu bedug. Seseorang dapat memastikan bahwa dalam beberapa alat musik dimainkan dengan cara yang berlainan bila dibandingkan dengan tempat asalnya. Meskipun demikian musik menjadi lebih bersifat khas Indonesia, sebagai akibat perjalanan waktu (Issatriadi, Soenarto Timoer, Rokhmad Umiyati, 1977: 83). Belakangan alat musik pengiring seni tari Keling Gunojoyo itu ditambahi dengan lagu *langgam* sehingga musik tari Keling Gunojoyo hampir mirip dengan musik iringan reyog dan lebih sederhana dengan perkembangannya inilah yang menjadi tumpuhan untuk melagukannya.

Pendekatan menggunakan pendekatan koreografi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi, serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu. Penggunaan pendekatan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui teks koreografi tari Keling secara keseluruhan yang digunakan untuk membantu memahami dan menganalisis koreografi tari Keling Gunojoyo dalam konteks kebudayaan kehidupan masyarakat Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung Ponorogo.

II. Pembahasan

Bentuk penyajian dalam tari Keling Gunojoyo yang di dalamnya terdapat beberapa unsur-unsur seperti tema tari, judul tari, gerak tari, penari, iringan tari, tata rias dan busana, properti, dan pemanggungan.

1. Tema Tari

Tema yang digunakan dalam tari Keling Gunojoyo yang terdapat di Kabupaten Ponorogo ini adalah peperangan. Gerakan yang digunakan pun bermakna tentang *gladi kanuragan*. Berdasarkan sumber penciptaan tari Keling Gunojoyo yang menggambarkan prajurit Lambas Keling, beserta putri kerajaan dan para emban,

2. Judul Tari

Judul tarian ini adalah Tari Keling Gunojoyo karena dari sekian yang ada sosok prajurit hitam Lambas Keling yang menunjukkan bahwa mempunyai ciri khas tersendiri, Judul ini diambil dari keling yang berarti hitam.

3. Gerak Tari

Gerak tari dalam koreografi merupakan salah satu elemen dasar koreografi yang menjadi ekspresi dari semua pengalaman. Tari Keling Gunojoyo ini merupakan tari kerakyatan yang berada di Dukuh Mojo, Pulung, yang mengekspresikan atau menggambarkan tentang kerajaan Lambas Keling yang akan berperang. Terdapat beberapa motif gerak pada tari Keling Gunojoyo yaitu, motif ukel pada penari dua warok tua, motif gerak lumbungan, dugangan, salaman, dan sempok pada penari prajurit irengan, emban dan penari putri memasuki area pementasan dengan motif gerak lembeyan dan motif gerak lampah tigo. Peran dua emban disini bergerak fleksibel. Selanjutnya pada prajurit melakukan motif inti yaitu motif perang kenthes, perangan tangan kosong, perangan tombak, perangan pedang.

4. Penari

Tari Keling Gunojoyo merupakan tarian yang ditarikan oleh dua penari warok tua, dua belas penari irengan, empat penari puteri, dan dua emban. Penari warok tua berusia kurang lebih 50 tahun, penari prajurit irengan berusia sekitar 12 tahun sampai 40 tahun, penari putri berusia kurang lebih 13 tahun, penari emban berusia kurang lebih 65 tahun.

5. Iringan Tari

Iringan pada tari Keling Gunojoyo yang digunakan dalam tarian ini juga dari kesenian lokal (Reyog Ponorogo) yang mewarnai pertunjukan tersebut agar dapat masuk didalam bagian atau keseluruhan pementasan. Jenis-jenis alat musik yang digunakan berupa kendang, bedug atau jedor, dua kenthongan. Yang dikolaborasi dengan wirasura menyanyikan gendhing langgam.

6. Tata Rias Dan Busana

Busana adalah unsur Pada saat ini kostum pada tari Keling Gunojoyo ini pun tidak banyak tambahan kreasi pada semua kostumnya dan tidak memiliki pakem khusus pada setiap kostumnya. Kostum yang dipakai didominasi dengan warna hitam dan coklat yang menggambarkan kesederhanaan pada kostum yang mereka pakai karena tidak ada warna yang sangat mencolok

7. Properti Tari

Properti Tari adalah alat atau benda yang digunakan sebagai pelengkap pementasan tari, guna menambah makna dan nilai keindahan gerak tari yang akan dipentaskan. Properti yang digunakan pada tari Keling Gunojoyo terdapat pada penari prajurit irengan. Penari prajurit irengan berjumlah dua belas penari membawa properti seperti dua pedang, enam kenthes, dua tombak, dan dua panah.

8. Pemanggungan

Ruang berkesenian masyarakat sebenarnya ada dimana-mana, tidak terikat ruang tertentu terutama gedung pertunjukan yang sejarahnya berasal dari barat. (Hendro Martono, 2015: 13). Menurut konsep tari Keling Gunojoyo ini berpijak pada tari kerakyatan, maka tarian ini dipentaskan di area terbuka yang luas biasanya dipentaskan pada lapangan sekitar Dukuh Mojo, Singgahan, Kabupaten Ponorogo. Dalam istilah pemanggungan, yang berada di area terbuka biasanya disebut ruang publik, ruang publik merupakan area atau ruang yang ada di masyarakat misalnya, lapangan, tempat wisata, jalan raya, dan lain sebagainya.

Seiring fungsi dari tarian ini sebagai tarian hiburan bukan sebagai ritual, pementasan tarian inipun bisa dikatakan lebih fleksibel. Tarian ini tidak memiliki tempat khusus atau paten sebagai yang ada di dalam tari Keling Gunojoyo ini.

Analisis koreografi adalah sebuah proses membedah atau menguraikan yang dapat dideskripsikan melalui proses pemilihan hingga pembentukan gerak sampai menjadi sebuah tari. Hal ini dapat dilakukan untuk menganalisis tari Keling Gunojoyo di Dukuh Mojo, Singgahan, Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan konsep koreografi sebagai pemahaman penataan tari yang dapat dianalisis dari teks koreografi yang meliputi aspek bentuk-teknik-isi, aspek tenaga-ruang-waktu, analisis teknik gerak, analisis gaya gerak, analisis jenis kelamin dan postur tubuh.

Tari Keling Gunojoyo ini termasuk tari kerakyatan yang dapat digolongkan dalam bentuk tari kelompok atau koreografi kelompok. Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil, atau *small-group compositions*, dan komposisi kelompok besar atau *large-group compositions* (Elizabeth R. Hayes, 1964: 52). Tari Keling Gunojoyo termasuk komposisi besar atau *large-group compositions* yang ditarikan sejumlah dua puluh penari yang terdiri dari dua warok tua, dua belas penari prajurit irengan, empat penari putri, dan dua penari emban.

Hal ini dapat dilakukan untuk menganalisis tari Keling Gunojoyo di Dukuh Mojo, Singgahan, Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan konsep koreografi sebagai pemahaman penataan tari yang dapat dianalisis dari teks koreografi yang meliputi aspek bentuk-teknik-isi, aspek tenaga-ruang-waktu, analisis teknik gerak, analisis gaya gerak, analisis jenis kelamin dan postur tubuh.

Bentuk koreografinya pun masing terbilang monoton. Bentuk adalah sebuah wujud. Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, hasil dari tata hubungan dari faktor yang saling bergayutan atau berhubungan lebih tepatnya cara dirakitnya keseluruhan aspek (Suzanne K. Langer, 2006: 18).

Terdapat beberapa teknik gerak yang terdapat pada tari Keling Gunojoyo. Teknik gerak sendiri dipahami sebagai cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya (Y. Sumandiyo Hadi,

2007: 29). Keterampilan yang dimaksud yaitu penari harus mengenal teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen.

Di dalam sebuah koreografi, aspek isi (*content*) menjadi sangat penting karena pada aspek ini sebuah bentuk tarian dilihat secara struktur luarnya yang mengandung arti isi atau struktur dalamnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 55). Aspek isi ini yang nantinya akan disampaikan kepada penonton dengan melihat dari

bentuk yang terstruktur. Struktur tersebut tercipta dari elemen gerak, ruang, waktu yang nantinya akan menjadi sebuah susunan koreografi dalam konteks isi.

Tari Keling Gunojoyo ini menceritakan tentang Kerajaan Lambas Keling. Yang dihuni oleh para jin, hewan buas, raksasa sebelum manusia masuk ke tanah Jawa. Menurut tema pada tari Keling Gunojoyo yang merupakan tentang peperangan dimana ide penciptaannya berasal dari referensi-referensi melihat, mengamati, kemudian menirukan, sehingga tercipta jenis tarian baru dengan wujud sebuah karya seni tari yang disebut tari Keling. Kostum dan pola pergerakan terinspirasi dari kesenian pola kehidupan Indonesia Timur (Papua). Karena ada kemiripan kostum, senjata yang dipakai dan kreatifitas gaya gerakannya. Pola tari keprajuritan terinspirasi dari seni tari Rereyogan yang berasal dari Tulungagung Jawa Timur. Dan juga kesenian lokal (Reyog Ponorogo) tersebut juga masuk didalam bagian koreografi tari Keling Gunojoyo yang terdapat pada bagian pembuatan *kerun* yang menyerupai dadak Reyog Ponorogo, dan pembawa *kerun* yang berkostum warok tua Ponoragan. Warna ciri khas musiknya juga mengambil pada seni Reyog Ponorogo dengan mengganti kenong diganti dua kenthongan, kempul digantikan bedug atau jedor.

Dari penjelasan isi tersebut maka tarian ini bertemakan peperangan yang diberi judul Tari Keling yang memiliki arti kata Keling sendiri yang berarti hitam untuk menunjukkan sikap dan karakter raksasa. Judul ini diambil dari gambaran manusia raksasa yang berwarna hitam sebagai gambaran sikap Angkara Murka. Maka tarian ini digambarkan dengan gerakan berpola keprajuritan yang terinspirasi dari mengamati, melihat, dan menirukan kesenian di luar Ponorogo. Pembagian dalam gerakannya sama dengan pembagian menurut tata iringan tarinya. Tari Keling Gunojoyo ini dibagi tiga bagian yaitu adegan pertama, adegan kedua, dan adegan ketiga.

Gerak tari dalam koreografi merupakan salah satu elemen dasar koreografi yang menjadi ekspresi dari semua pengalaman. Tari Keling Gunojoyo ini merupakan gerak tari kerakyatan yang berada di Dukuh Mojo, Pulung, yang mengekspresikan atau menggambarkan tentang kerajaan Lambas Keling yang akan

berperang. Secara deskriptif pembagian urutan tari Keling Gunojoyo di Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo yaitu:

a. Adegan pertama

Adegan pertama ini dikenal dengan introduksi dimana iringan tari yang berbunyi terlebih dahulu mendahului penari.

b. Adegan kedua

Adegan kedua tari Keling Gunojoyo ini dimulai setelah dua warok tua mengawe-awe prajurit irengan untuk memasuki area pentas. Di dalam adegan kedua ini menceritakan tentang gladi kanuragan atau prajurit yang sedang berlatih perang dengan menunjukkan motif motif gerak yang terdapat pada gerak prajurit irengan.

c. Adegan ketiga

Pada bagian akhir pementasan tari Keling Gunojoyo ini disebut ending. Klimaks dalam tari Keling Gunojoyo ini terlihat pada prajurit melakukan motif inti yaitu motif perang kenthes, perangan tangan kosong, perangan tombak, perangan pedang. Setelah itu diakhiri dengan ngadeg, kembali membentuk posisi dimana posisi terdepan dua warok tua salah satunya membawa kerun, dilanjut prajurit irengan, diikuti penari putri dan dua emban. Diakhiri dengan pamitan atau arak-arakan yang menandakan pementasan telah selesai. Adegan ketiga ini menceritakan tentang para prajurit yang sedang latihan perang dengan menggunakan senjata hingga sampai latihan perang itu selesai.

Kemunculan tari Keling Gunojoyo di Dukuh Mojo menjadikan identitas kesenian di Desa Singgahan, karena satu-satunya kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo bahkan di wilayah Jawa Timur. Keberadaan tari Keling Gunojoyo semakin diminati bahkan sering diundang ke luar wilayah Kabupaten Ponorogo dalam rangka Festival Seni Kerakyatan. Tari Keling Gunojoyo di fungsikan keberadaannya sebagai pendukung perayaan pesta desa, Kirab Pusaka yang dilakukan setahun sekali di wilayah tersebut.

III. Kesimpulan

Tari Keling adalah kekayaan Ponorogo yang belum terpublikasi, Ponorogo bisa menunjukkan bahwa tidak hanya ada reyog tetapi banyak kesenian yang masih belum terekspos oleh media. Tari ini merupakan tari kerakyatan yang menggambarkan prajurit kerajaan Lambas Keling dengan seorang rajanya bernama Banapati. Nilai estesis yang mewujud dalam koreografi tidak dapat dipisahkan dengan wujud dimensi ruang dan waktu, termasuk susunan tari sebagai suatu keutuhan, dan keseimbangan. Hal itu tentu didasarkan pada bentuk, teknik, dan isi sebuah koreografi dengan makna tertentu yang didasarkan akar budaya lokal. Kesatuan bentuk, teknik, dan isi sebagai konteks dalam simbol seni yang diinterpretasikan oleh penonton. Oleh karena itu, tari Keling ini dapat memperbanyak khasanah kajian atas kesenian kerakyatan di Indonesia khususnya Kabupaten Ponorogo.

Tari Keling Gunojoyo ini merupakan tari kerakyatan yang tidak hanya berpijak pada pola gerak keprajuritan yang kesatuan antara teknik dan gerakanya terdapat gerak percampuran. Gerak tarinya disajikan dalam bentuk sederhana, dengan adanya repetisi atau pengulangan motif. Dari segi koreografinya, selain gerak juga terdapat aspek ruang dan waktu. Pengolahan aspek ruang dan waktu dalam tarian ini sangat bervariasi mulai dari arah hadap, permainan *level*, tempo, ritme, dan durasi.

Kekurangan pada tari Keling Gunojoyo dilihat dari segi koreografinya dalam pertunjukan tari Keling Gunojoyo tersebut kurangnya pada aspek waktu yang terdapat pada ritme karena pada tari Keling Gunojoyo tidak memiliki pengulangan ritme. Dilihat dari segi koreografinya motif gerakanya cenderung masing monoton belum ada pengembangan pada motif gerakanya ataupun pada iringannya.

IV. DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI
- _____. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. (Cetakan III). Yogyakarta: Citra Media
- _____. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia
- _____. 2019. *Ruang Kreatif Dalam Pengkajian, Penciptaan, Dan Pendidikan Seni*. (Cetakan ke-1). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo Sepintas Pandang*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku /Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 1980. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen P dan K
- Issatriadi. dkk. 1977. *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media
- Nuraini, Indah. 2010. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta: eKHAPI
- _____. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media

- _____. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Diterjemahkan oleh: Fx. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide or Teacher*. London
A & Black. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Meri, La. 1965. *Dance Compositioin:the basic elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BP ISI.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kussudiardjo, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Wibisono, Tri Broto. 1982. *Ngremo*. Jawa Timur: Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Timur.
- _____. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa

B. Narasumber

1. Nama : Wiyoto
Umur : 65 tahun
Sebagai : Ketua Kelompok Kesenian tari Keling Gunojoyo.
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dukuh Mojo, Singgahan, Kecamatan Pulung Ponorogo.

2. Nama : Gito
Umur : 58 tahun
Sebagai : Pengendang Pada tari Keling Gunojoyo.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dukuh Mojo, Singgahan, Kecamatan Pulung Ponorogo.

3. Nama : Kusnun
Umur : 61 tahun
Sebagai : Pembuat Kerun.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dukuh Mojo, Singgahan, Kecamatan Pulung Ponorogo.

4. Nama : Gimin
Umur : 52 tahun
Sebagai : Pemimpin Penari Prajurit Irengan (Leader).
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dukuh Mojo, Singgahan, Kecamatan Pulung Ponorogo.

5. Nama : Markuat
Umur : 48 tahun
Sebagai : Penari Prajurit Irengan.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dukuh Mojo, Singgahan, Kecamatan Pulung Ponorogo.

C. Distrografi

Video dokumentasi Tari Keling dalam acara Tilik Desa Bersama Bupati Ponorogo di Balai Desa Singgahan, Pulung, Ponorogo. Pada tanggal 3 Januari 2020.

D. Webtografi

<https://id.wikipedia.org/wiki/KabupatenPonorogo> diakses pada tanggal 24 februari 2020, pukul 21.00 WIB.